


Komitmen Kebijakan, Penerapan SMK3, Pengetahuan, dan Sikap K3 terhadap Penggunaan APD Perusahaan Jasa Bongkar Muat

Dwi Nur Siti Marchamah , Oktia Woro KH

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 12 Juli 2017
Disetujui 25 Oktober 2017
Dipublikasikan 20 Desember 2017

Keywords:
Health and Safety,
Management System,
Policy Commitment.

Abstrak

Kecelakaan kerja belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga digunakan APD. Jumlah kecelakaan kerja pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang periode April 2014 sampai dengan Desember 2015 terjadi 9 kasus. Perusahaan telah memenuhi syarat K3, namun masih tetap saja terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian. Tujuan penelitian menganalisa pengaruh komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD. Penelitian menggunakan teknik *mixed method* dengan *concurrent triangulation*. Populasi sebanyak 164 karyawan Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang. Penelitian menggunakan sampel minimal sebanyak 30 responden. Teknik sampling dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian meliputi Manager K3, Supervisor K3 dan karyawan. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa bivariat yang digunakan *Spearman*. Analisa multivariat menggunakan *Regresi Logistik*. Hasil penelitian bahwa sikap K3 berpengaruh terhadap penggunaan APD ($p = 0,032$), dan mempunyai kecenderungan pengaruh paling besar terhadap penggunaan APD ($p = 0,050$). Kegiatan P2K3 meliputi *briefing safety talk* dan *safety patrol*. Audit SMK3 secara internal setiap 6 bulan sekali, dan audit eksternal setiap 3 tahun sekali. Pelaksanaan sosialisasi K3 sebanyak 3-4 kali setiap tahunnya, dan melalui *briefing safety talk* setiap harinya. Program pemeriksaan kesehatan setiap karyawan mendapat kesempatan 2 tahun sekali. Penyediaan APD kurang disosialisasikan dengan mengadakan pelatihan tentang penggunaan APD yang benar.

Abstract

Work accidents can't be fully controlled so use PPE. The number of work accidents in Loading and Unloading Service Company of Semarang city from April 2014 until December 2015 happened 9 cases. The Company has fulfilled the OHS requirements, but still there are work accidents that result in death. The purpose of the study analyzed the effect of policy commitment, application of OHS management system, knowledge and attitude of OHS to the use of PPE. The research used mixed method technique with concurrent triangulation. The population of 164 employees of Loading and Unloading Company of Semarang city. The study used a minimum of 30 respondents. Sampling technique with purposive sampling. Research subjects include OHS Manager, OHS Supervisor and employees. Data collection with questionnaires, interviews, observation and documentation. Spearman's bivariate analysis technique. Multivariate analysis using Logistic Regression. The result of research indicated that OHS attitude had an effect on the use of PPE ($p = 0,032$), and had the most influence on PPE ($p = 0,050$). OHS organizing committee activities include briefing safety talk and safety patrol. Audit of OHS management system internally every 6 months, and external audit every 3 years. Implementation of OHS socialization 3-4 times every year, and through briefing safety talk every day. Health examination program every employee gets a chance every 2 years. The provision of PPE is less socialized by conducting training on the correct use of PPE.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan ke dan dari tempat kerja. Kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor fisik dan manusia. Faktor fisik seperti kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak aman, lantai licin, pencahayaan kurang, silau dll. Faktor manusia seperti perilaku pekerja yang tidak memenuhi keselamatan, karena kelengahan, rasa kantuk, kelelahan dll (Buntarto, 2015).

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia menurut data Depnakertrans dalam penelitian Zulyanti (2013), pada tahun 2006 terjadi 95.624 kasus, sedangkan pada tahun 2007 terjadi 65.474 kasus. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) pada tahun 2008 terjadi 94.736 kasus, tahun 2009 terjadi 96.314 kasus, tahun 2010 terjadi 98.711 kasus, tahun 2011 terjadi 99.491 kasus, tahun 2012 terjadi 103.074, tahun 2013 terjadi 103.285 kasus, tahun 2014 terjadi 105.383 kasus. Akhir tahun 2015 menunjukkan telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kantor Wilayah Jateng dan DI Yogyakarta, menyebutkan data kasus kecelakaan kerja pada tahun 2011 terjadi 11.671 kasus, tahun 2012 terjadi 12.190, tahun 2013 terjadi 12.997 kasus, tahun 2014 terjadi 12.954 kasus, tahun 2015 terjadi 11.598 kasus, dan tahun 2016 terjadi 13.279 kasus.

Penelitian Iskandar dalam Wulandani dkk (2015), rata-rata per tahun kecelakaan kerja di Indonesia terjadi sebanyak 100.000 kasus. Sebanyak 70% diantaranya berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup. Total kerugian mencapai Rp 280 triliun per tahun. Suma'mur (2009) berpendapat bahwa kecelakaan kerja menyebabkan lima jenis kerugian yaitu kerusakan, kekacauan

organisasi, kelelahan dan kesedihan, kelainan dan cacat, serta kematian.

Upaya perlindungan keselamatan pekerja meliputi upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (*personal protective device*). Penggunaan alat pelindung diri merupakan alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan kerja (Suma'mur, 2009).

Dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, maka ILO (*International Labour Organization*) mengembangkan standar kerja dari *Occupational Health and Safety Assessment Series* (OHSAS 18001). OHSAS 18001 memiliki model SMK3 yang berbasis pada metodologi *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pemerintah Indonesia mengadopsi konsep OHSAS 18001 ke dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 50 Tahun 2012 untuk Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Kementerian Tenaga Kerja Indonesia dalam upaya penerapan K3 di lapangan menerbitkan Kepmenaker 386 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bulan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nasional tahun 2015-2019. Setiap tahunnya pemerintah memberikan tema khusus untuk Bulan K3 yang diperingati mulai 12 Januari sampai 12 Februari. Tema bulan K3 untuk tahun 2017 adalah "Dengan Budaya K3 Kita Tingkatkan Kualitas Hidup Manusia Menuju Masyarakat yang Selamat, Sehat dan Produktif". Rangkaian acara pada tahun-tahun sebelumnya Pemerintah akan memberikan penghargaan *zero accident* (kecelakaan nihil), penghargaan pelaksana SMK3, pembina K3 serta pemerhati K3.

Data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang pada bulan November 2016 tercatat sebanyak 4.221 perusahaan. Total tenaga kerja sebanyak 335.077 orang, yang terdiri dari WNI (191.616

laki-laki dan 142.953 perempuan) serta WNA (435 laki-laki dan 73 perempuan). Perusahaan yang telah menerapkan SMK3 baru mencapai 47 perusahaan. Hal itu didapat dari hasil audit SMK3 yang dilakukan pada setiap perusahaan. Berbagai hal yang dapat diamati mulai dari komitmen kebijakan masih dibawah standarisasi, dikarenakan terdapat beberapa kebijakan yang belum diberlakukan oleh perusahaan. Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3) belum terbentuk dengan baik dan pelaksanaan di lapangan masih kurang, sehingga pengetahuan K3 dan sikap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih rendah. Jumlah angka kecelakaan kerja masih terjadi secara fluktuatif setiap tahunnya.

Kegiatan bongkar muat di pelabuhan merupakan kegiatan ekonomi yang penting sekali, selain faktor risiko kecelakaan kerja yang berat. Kegiatan bongkar muat meliputi: *Container Crane (CC)*, *Rubber Tyred Gantry (RTG)*, *Reach Stacker (RS)*, *Side Loader (SL)*, *Head Truck* beserta *Chassis* dan lain-lain. Kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Semarang dibawah manajemen Pelindo III yang mempunyai standart K3 yang baik. Pekerja bongkar muat tersebut mempunyai potensi bahaya yang tinggi diantaranya dapat menimbulkan penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja bahkan kejadian fatal. Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola semua risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha yang mempunyai *daya saing tinggi di pasar global*.

Komitmen manajemen Perusahaan Jasa Bongkar Muat mencakup implementasi program mutu, K3, keamanan, dan lingkungan. Perusahaan telah menyediakan alat pelindung diri yang tidak hanya disediakan untuk karyawan, melainkan juga untuk siapa saja yang akan memasuki area terbatas (*restricted area*). P2K3 sudah terstruktur keanggotaannya dan pelaksanaannya setiap bulan sekali. Jumlah kecelakaan kerja periode April 2014 sampai dengan Desember 2015 terjadi 9 kasus. Perusahaan telah mendapatkan penghargaan *zero accident* pada bulan Mei

tahun 2016. Meskipun perusahaan ini telah memenuhi syarat K3, masih tetap saja terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program K3 yaitu faktor manusia dan faktor kedisiplinan. Tiga faktor lainnya yang belum diterapkan dengan baik oleh perusahaan antara lain faktor kelelahan dan kebosanan, faktor teknis dan lingkungan serta faktor pengawasan (Putra, 2012). Sikap K3 sangat tergantung dari banyak faktor, antara lain: pendidikan, pengalaman, sertifikasi, dan komitmen perusahaan. Dari berbagai faktor tersebut, faktor pendidikan mempunyai korelasi signifikansi terhadap sikap K3, sedang faktor lainnya korelasinya tidak signifikan (Endroyo, 2010). Perusahaan juga perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam membuat kebijakan tentang APD diantaranya kesesuaian, standar, kenyamanan, sosialisasi dan evaluasi (Putri & Denny, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian mengenai komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan alat pelindung diri pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pengaruh komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD pada Perusahaan. Menganalisa yang paling berpengaruh antara komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD pada Perusahaan.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan karyawan dapat meningkatkan kesadaran untuk ikut terlibat dalam mendukung komitmen kebijakan dan penerapan SMK3 di Perusahaan, meningkatkan pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD, sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja serta diperoleh karyawan yang produktif.

METODE

Penelitian menggunakan teknik *Mixed Method* dengan *Concurrent Triangulation*. Penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini sebanyak 164 karyawan pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel minimal sebanyak 30 responden. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi responden yang bertugas pada *shift* pagi di Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang, dan responden bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi meliputi responden dalam keadaan sakit atau ijin saat dilakukan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan APD. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan data primer diperoleh langsung dari karyawan pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat dengan menggunakan kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat. Teknik analisa bivariat yang digunakan adalah *Spearman*. Analisa multivariat yang sesuai adalah *Regresi Logistik*. Perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.

Penelitian kualitatif, fokus penelitian meliputi komitmen kebijakan K3, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang. Sumber data primer diperoleh langsung dari Manager K3, Supervisor K3 dan karyawan pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang dengan melakukan wawancara. Data sekunder diperoleh dari observasi dan dokumentasi pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan panduan wawancara dan panduan observasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen Kebijakan

Tabel 1. Analisis Komitmen Kebijakan terhadap Penggunaan APD

Komitmen Kebijakan	Penggunaan APD				P-value
	Memuaskan		Baik		
	n	%	N	%	
Memuaskan	16	53,3	8	26,7	0,223
Baik	4	13,3	2	6,7	
Jumlah	20	66,6	10	33,4	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar karyawan memiliki komitmen kebijakan yang memuaskan dan mempunyai potensi terhadap penggunaan APD yang memuaskan pula sebanyak 16 orang (53,3%). Nilai p-value = 0,223 > $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komitmen kebijakan terhadap penggunaan APD.

Komitmen kebijakan tidak berpengaruh terhadap penggunaan APD. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis (2012) dan Kurniawan (2009), bahwa kebijakan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Putri & Denny (2014), menunjukkan bahwa kebijakan sebagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang telah menjalankan beberapa kegiatan P2K3 seperti *briefing safety talk* dan *safety patrol* secara terjadwal. Anggaran K3 digunakan untuk pengadaan alat pelindung diri dan hal-hal lain terkait dengan K3. Syarat yang ditentukan bagi tenaga kerja di bidang K3 sudah baik, namun kurang menekankan terhadap pembuktian sertifikat, surat izin kerja/operasi dan atau surat penunjukkan dari instansi yang berwenang. Penelitian yang dilakukan oleh Amponsah-Tawiah et al. (2015), menyimpulkan bahwa

karyawan tidak hanya berkomitmen untuk organisasi; sebaliknya, mereka berharap manajemen untuk lebih berpikir tentang kebutuhan kesehatan dan keselamatan mereka dengan melembagakan langkah-langkah kebijakan yang baik dan pasti.

Sistem Manajemen K3

Tabel 2. Analisis Penerapan SMK3 terhadap Penggunaan APD

Penerapan SMK3	Penggunaan APD				P-value
	Memuaskan		Baik		
	N	%	N	%	
Memuaskan	18	60	9	30	0,505
Baik	2	6,7	-	-	
Kurang	-	-	1	3,3	
Jumlah	20	66,7	10	33,3	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar karyawan menerapkan SMK3 yang memuaskan dan mempunyai potensi terhadap penggunaan APD yang memuaskan pula sebanyak 18 orang (60%). Nilai p-value = 0,505 > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan SMK3 terhadap penggunaan APD.

Penerapan SMK3 tidak berpengaruh terhadap penggunaan APD. Pangkey dkk. (2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan SMK3 membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan maupun tenaga kerja, hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan pekerjaan. Hasil penelitian oleh Machabe (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara persepsi manajemen dan keselamatan di tempat kerja. Penelitian oleh Ndegwa et al. (2014), menetapkan bahwa dukungan manajemen dipengaruhi oleh pelaksanaan program K3 dan ada hubungan yang positif antara dukungan manajemen dan pelaksanaan program K3. Pendapat Aziz et al. (2015)

dalam penelitiannya, bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor manajemen risiko K3 dan komunikasi dan laporan keselamatan. Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang melaksanakan audit SMK3 secara internal setiap 6 bulan sekali oleh kantor pusat yaitu Pelindo III. Audit eksternal bekerjasama dengan pihak luar yaitu Sucofindo, dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Perusahaan sudah baik dalam menerapkan *punishment*, namun kurang tegas dalam memberikan *reward* dan *punishment* sebagai bentuk *feedback* kepatuhan karyawan dalam menggunakan APD. Hasil penelitian oleh Neto (2012), menyatakan bahwa SMK3 yang terstruktur dilakukan secara aktif dan fokus pada perbaikan terus-menerus. Mempertimbangkan proses evaluasi kinerja yang menggabungkan pemantauan, pengukuran dan verifikasi prosedur. Salah satu instrumen yang dapat memenuhi ajaran evaluasi kesehatan dan keselamatan kinerja adalah *safety card*, sebuah *score card* kinerja untuk SMK3.

Pengetahuan K3

Tabel 3. Analisis Pengetahuan K3 terhadap Penggunaan APD

Pengetahuan K3	Penggunaan APD				P-value
	Memuaskan		Baik		
	N	%	N	%	
Memuaskan	13	43,3	8	26,7	0,126
Baik	7	23,3	2	6,7	
Jumlah	20	66,6	10	33,4	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar karyawan memiliki pengetahuan K3 yang memuaskan dan mempunyai potensi terhadap penggunaan APD yang memuaskan pula sebanyak 13 orang (43,3%). Nilai p-value = 0,126 > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan K3 terhadap penggunaan APD.

Pengetahuan K3 tidak berpengaruh terhadap penggunaan APD. Hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Denny (2014), pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Arifin & Susanto (2013), menghasilkan penelitian bahwa pengetahuan tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kepatuhan karyawan dalam pemakaian APD. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Liswanti dkk. (2015), bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Saputri & Paskarini (2014), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Pelaksanaan sosialisasi K3 Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang sudah terjadwal setiap tahunnya 3-4 kali dengan mengundang pemateri dari luar seperti training P3K, pemadam kebakaran, HIV-AIDS dll. Sosialisasi K3 yang dilaksanakan setiap hari yaitu melalui *briefing safety talk*. Pelaksanaan sosialisasi K3 sudah baik, namun kurang dimaksimalkan dengan pelaksanaan: seminar K3, simulasi K3, media internal (poster, majalah internal dan spanduk) dan training K3. Penelitian oleh Muthuviknesh & Kumar (2014), menyatakan bahwa tujuan dari sistem kesehatan dan keselamatan termasuk membina lingkungan kerja yang aman dan sehat, keselamatan kerja dalam pekerjaan termasuk keselamatan bagi kegiatan di luar pekerjaan.

Sikap K3

Tabel 4. Analisis Sikap K3 terhadap Penggunaan APD

Sikap K3	Penggunaan APD				P- valu e
	Memuaskan		Baik		
	n		n		
Memuaskan	8	26,7	1	3,3	0,03 2
Baik	12	40	6	20	
Kurang	-	-	3	10	
Jumlah	20	66,7	10	33,3	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar karyawan memiliki sikap K3 yang baik dan mempunyai potensi terhadap penggunaan APD yang memuaskan sebanyak 12 orang (40%). Nilai p-value = 0,032 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap K3 terhadap penggunaan APD.

Sikap K3 berpengaruh terhadap penggunaan APD. Hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Denny (2014), menunjukkan bahwa sikap sebagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan APD. Hasil penelitian oleh Liswanti dkk. (2015), menunjukkan hasil yang sama bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal tersebut bertolak belakang dengan Saputri & Paskarini (2014), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD. Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang melaksanakan program pemeriksaan kesehatan secara bergilir sehingga tiap-tiap karyawan mendapat kesempatan 2 tahun sekali. Program pemeriksaan kesehatan oleh Perusahaan sudah baik, namun kurang melebihi anggaran terkait program tersebut, supaya pelaksanaannya lebih rutin dalam tiap tahunnya. Penyediaan APD kurang disosialisasikan dengan mengadakan pelatihan khusus tentang penggunaan APD yang benar. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Roticj & Kwasira (2015), bahwa terdapat hubungan positif, kuat dan signifikan secara statistik antara pelatihan karyawan pada program K3 dan pelaksanaan yang efektif dari program K3.

Observasi Penggunaan APD

Tabel 5. Observasi Penggunaan APD pada Perusahaan Jasa Bongkar Muat di Kota Semarang

Penggunaan APD	Frekuensi	Prosentase (%)
Memuaskan	20	66,7
Baik	10	33,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa menggunakan APD karyawan yang memuaskan sebanyak 20 orang (66,7%) dan menggunakan APD karyawan yang baik sebanyak 10 orang (33,3%).

Analisis Komitmen Kebijakan, Pengetahuan dan Sikap K3 terhadap Penggunaan APD

Tabel 6. Analisis Komitmen Kebijakan, Pengetahuan dan Sikap K3 terhadap Penggunaan APD

Variabel	Nilai	
	P-value	Odds Ratio
Komitmen	0,121	5,674
Pengetahuan	0,121	5,687
Sikap	0,050	8,000

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Nilai p-value antara lain: komitmen sebesar 0,121, pengetahuan sebesar 0,121, dan sikap sebesar 0,050. Simpulannya bahwa sikap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan APD, karena nilai p-value < 0,05.

Nilai *Odds Ratio* antara lain: komitmen sebesar 5,674, pengetahuan sebesar 5,687, dan sikap sebesar 8,000. Simpulannya bahwa sikap mempunyai kecenderungan pengaruh paling besar terhadap penggunaan APD sebesar 8000 kali, karena nilai *Odds Ratio* > 1.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi kemajuan ilmu pendidikan bidang K3, sebagai bahan masukan untuk pengembangan komitmen kebijakan dan penerapan SMK3, memberikan

informasi mengenai pengetahuan dan sikap K3 terhadap penggunaan APD dalam mencegah kecelakaan kerja, serta sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel terdiri dari komitmen kebijakan, penerapan SMK3, pengetahuan dan sikap K3. Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggunaan APD hanya variabel sikap K3, dan mempunyai kecenderungan pengaruh paling besar terhadap penggunaan APD.

Perusahaan Jasa Bongkar Muat kota Semarang menjalankan beberapa kegiatan P2K3 seperti *briefing safety talk* dan *safety patrol* secara terjadwal. Pelaksanaan audit SMK3 secara internal setiap 6 bulan sekali oleh kantor pusat yaitu Pelindo III. Audit eksternal bekerjasama dengan pihak luar yaitu Sucofindo, dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Pelaksanaan sosialisasi K3 sudah terjadwal setiap tahunnya 3-4 kali dengan mengundang pemateri dari luar. Sosialisasi K3 yang dilaksanakan setiap hari yaitu melalui *briefing safety talk*. Program pemeriksaan kesehatan secara bergilir sehingga tiap-tiap karyawan mendapat kesempatan 2 tahun sekali. Penyediaan APD kurang disosialisasikan dengan mengadakan pelatihan khusus tentang penggunaan APD yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amponsah-Tawiah, K. & Mensah, J., 2015. Occupational Health and Safety and Organizational Commitment: Evidence from the Ghanaian Mining Industry. *Safety and Health at Work*, 7(3), pp.225–230.
- Arifin, A.B. & Susanto, A., 2013. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X UNIT 3 & 4

- Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2.
- Aziz, A. et al., 2015. An Initial Study on Accident Rate in the Workplace through Occupational Safety and Health Management in Sewerage Services. *International Journal of Business and Social Science*, 6(2), pp.249–255.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kantor Wilayah Jateng dan DI Yogyakarta, 2016. Angka Kecelakaan Kerja.
- Buntarto, 2015. *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri* 1st ed., Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Semarang, 2016. Jumlah Tenaga Kerja dan Perusahaan.
- Endroyo, B., 2010. Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Peningkatan Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Para Pelaku Jasa Konstruksi di Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, Nomor 2 Vo(1993), pp.111–120.
- Kepmenaker 386 Tahun 2014, Petunjuk Pelaksanaan Bulan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nasional Tahun 2015-2019.
- Liswanti, Y., Raksanagara, A.S. & Yunita, S., 2015. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta Kaitannya terhadap Status Kesehatan pada Petugas Pengumpul Sampah Rumah Tangga di Kota Tasikmalaya Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 13, pp.196–200.
- Machabe, A.P., 2013. Management Perceptions of the Occupational Health and Safety System in a Steel Manufacturing Firm. *Arabian Journal of Business and Management Review (Nigerian Chapter)*, 1(1), pp.25–36.
- Muthuviknesh, R. & Kumar, K.A., 2014. The Effect of Occupational Health and Safety Management on Work Environment: A Prospective Study. *International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies Research*, 2(6), pp.63–70.
- Ndegwa, P.W. et al., 2014. The Influence of Management Support in the Implementation of Occupational Safety and Health Programmes in the Manufacturing Sector in Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(9), pp.490–506.
- Neto, H.V., 2012. Performance Scorecard for Occupational Safety and Health Management Systems. *International Journal on Working Conditions*, (3), pp.42–53.
- OHSAS 18001, Occupational Health and Safety Assessment Series.
- Pangkey, F., Malingkas, G.Y. & Walangitan, D.O., 2012. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Konstruksi di Indonesia (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado). *Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING*, 2(2 ISSN 2087-9334), pp.100–113.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 50 Tahun 2012, Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Perusahaan Jasa Bongkar Muat Semarang, Profile Perusahaan Jasa Bongkar Muat Semarang.
- Putra, A.A., 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan PT PLN (Persero) Unit Pelayanan Transmisi (UPT) Pekanbaru. *repository.unri.ac.id*, pp.1–15.
- Putri, K.D.S. & Denny, Y., 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), pp.24–36.

- Roticj, L.C. & Kwasira, J., 2015. Assessment of Success Factors in the Implementation of Occupational Health and Safety Programs in Tea Firms in Kenya: A Case of Kaisugu Tea Factory. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(5), pp.797–812.
- Saputri, I.A.D. & Paskarini, I., 2014. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extention di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada). *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1, pp.120–131.
- Suma'mur, 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)* 2nd ed., Jakarta: CV Sagung Seto.
- Wulandani, C.D., Wardani, M.K. & Harianto, F., 2015. Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Pembangunan Apartemen Gunawangsa MERR Surabaya. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III 2015 Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya*, (ISBN 978-602-98569-1-0), pp.773–780.
- Zulyanti, N.R., 2013. Komitmen Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai Upaya Perlindungan terhadap Tenaga Kerja (Studi pada Mitra Produksi Sigaret (MPS) KUD Tani Mulyo Lamongan). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 1 N(ISSN : 2302-3562), pp.1–9.